

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan melibatkan setiap elemen sosial dalam kehidupan manusia, seperti orang tua, teman sebaya, guru atau pengasuh di rumah atau di sekolah yang sering berinteraksi dengan manusia tersebut, serta tentunya adalah manusia itu sendiri. Manusia akan memperoleh banyak manfaat berupa bertambahnya ilmu dan informasi untuk masa depannya, bila pendidikan yang melibatkan semua elemen sosial pendukung tersebut benar-benar bisa saling bekerja sama dan terintegrasi untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Pemerintah telah mengatur tentang persamaan dan keadilan pendidikan bagi seluruh anak di Indonesia termasuk salah satu di antaranya adalah pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Peraturan tersebut tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab 3; Pasal 5; ayat 2, yang menyebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus diberikan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak lazim atas kemampuan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau dengan lingkungan sosial.

Kenyataannya anak berkebutuhan khusus tidak hanya bisa ditemui di kota besar saja yang menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai kriteria, mulai dari sekolah favorit, sekolah atau pendidikan inklusi, sekolah montesori, maupun sekolah luar biasa yang lain. Anak berkebutuhan khusus dapat ditemui dimanapun juga baik di kota besar maupun di pelosok desa atau daerah. Anak-anak berkebutuhan khusus yang tinggal di tempat yang tidak tersedia pendidikan khusus, akan bersekolah dan mendapat pendidikan umum sesuai yang tersedia atau yang ada di dekat rumahnya. Anak berkebutuhan khusus mulai banyak ditemukan di Indonesia, bahkan menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003, jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah itu sebesar 21,42% atau 317.016 anak di antaranya adalah anak cacat usia sekolah yang berusia 5-18 tahun (Yusro, 2009).

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Indonesia, Fasli Jalal, menyatakan saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapat serius mencapai 1,2 juta orang atau dua setengah persen dari populasi anak-anak usia sekolah. Sementara itu kemampuan pemerintah Indonesia untuk melayani pendidikan mereka di lembaga khusus baru mampu 48.000 orang. Menurut Fasli, jumlah tersebut masih relatif kecil dibandingkan jumlah anak-anak berkebutuhan khusus yang terdapat di wilayah Indonesia ini. Karena itu, bangsa ini sangat membutuhkan upaya yang luar biasa agar lebih dari satu juta anak-anak yang belum berkesempatan untuk mendapat perhatian secara khusus, dapat lebih diperhatikan (“1,2 Juta Anak Indonesia”, 2010, 11 Oktober).

Perhatian yang diberikan terhadap anak-anak tersebut dapat dimulai dengan membenahi terlebih dahulu tentang sekolah dan orang tua yang merupakan pihak-pihak yang memiliki intensitas interaksi dengan anak-anak tersebut paling banyak setiap hari. Pihak sekolah sendiri seharusnya lebih manusiawi lagi dalam mengetahui kemampuan anak-anak didiknya (Urip, 2011). Sekolah seharusnya memberlakukan sistem yang lebih tepat ketika mengadakan penerimaan siswa baru maupun ketika memberikan proses pembelajaran saat berada di kelas. Sekolah pada saat ini lebih melihat bahwa seorang anak-anak boleh mengenyam pendidikan di sekolahnya atau boleh melanjutkan ke level kelas selanjutnya, dari kemampuan akademis dan kemampuan ekonomi orang tua dari masing-masing anak tersebut. Sekolah memang tampak mengesampingkan tentang kemampuan atau potensi anak yang sesungguhnya. Sekolah sebaiknya memang perlu mengetahui potensi atau kemampuan tersebut agar siswa memang dapat memperoleh pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan yang mereka miliki masing-masing. Anak-anak berkebutuhan khusus akan dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan yang mereka butuhkan, begitu juga dengan anak-anak yang secara mental ataupun fisik dikategorikan sebagai anak normal.

Para orang tua yang setiap hari bertemu dengan anak-anaknya justru juga harus lebih tahu tentang kondisi dan kebutuhan anaknya dibandingkan orang lain (Putri, 2011). Orang tua seharusnya memberikan pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan anaknya, namun pada kenyataannya banyak orang tua yang lebih suka melihat anak-anaknya masuk ke sekolah-sekolah yang favorit dibandingkan harus memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk masuk ke sekolah-sekolah

yang memberikan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki anaknya. Orang tua-orang tua semacam itu memang terkesan malu bila menempatkan anaknya di sekolah yang menyediakan pendidikan berkebutuhan khusus, dikarenakan mereka memiliki pikiran bahwa bila mereka melakukan hal tersebut justru akan menjadikan aib bagi keluarganya. Beberapa dari mereka pun sesungguhnya paham bahwa memberikan pendidikan sesuai kebutuhan anak itu akan justru memberikan pembelajaran yang optimal bagi tahapan perkembangan anak.

Kondisi-kondisi yang terdeskripsikan di atas tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan bahwa sekolah dan orang tua tidak mengetahui sebenarnya mengidentifikasi kebutuhan anak-anak itu dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat asesmen psikologi yang prosedur dan tekniknya sudah terstandar, sehingga mereka tidak harus melakukan dengan teknik-teknik atau cara-cara yang mereka ciptakan sendiri dan cenderung tidak valid dan tidak reliabel. Alat-alat asesmen psikologi itu sendiri bahkan sudah banyak yang sudah diakui validitas dan reliabilitasnya secara internasional. Asesmen psikologi untuk anak usia dini pun juga sama halnya dengan asesmen pada anak-anak usia sekolah, sudah mengalami perkembangan yang amat pesat.

Asesmen anak usia dini telah mendapat perhatian yang meningkat selama beberapa dekade terakhir, terutama karena perluasan program yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama dari asesmen ini ada tiga hal, yaitu menentukan kelayakan untuk pendidikan anak usia dini berkebutuhan khusus, mengidentifikasi potensi dan kelemahan tertentu sehingga intervensi yang tepat

dapat dikembangkan, dan mengembangkan metode pemantauan kemajuan anak. Di Amerika Serikat, kebijakan publik berdampak besar terhadap layanan yang diberikan kepada anak-anak cacat. Hukum Publik 99-457 yang ada di Amerika Serikat, yang pada awalnya disahkan sebagai undang-undang pada tahun 1986, dijamin bahwa anak-anak biasa berusia 3-5 tahun akan menerima layanan khusus melalui program pendidikan publik. Pada tahun-tahun berikutnya, pemerintah Amerika Serikat menerbitkan revisi dari Undang-Undang Pendidikan Individu Penyandang Cacat 1997 (IDEA 97) memastikan bahwa layanan juga tersedia untuk bayi dan balita (dengan usia kelahiran telah lewat dua tahun). Layanan ini kini mencakup dalam Bagian C dari IDEA 97. Tujuan peraturan tersebut dibuat adalah untuk memastikan bahwa program pendidikan gratis dan tepat yang dibuat tersedia untuk memenuhi kebutuhan khusus anak usia prasekolah yang memenuhi syarat dan sesuai dengan kondisi keluarga mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat fungsi anak dan mencegah masalah-masalah baru dari masalah yang berkembang atau yang sudah ada dari kondisi yang semakin memburuk (Hardman, dkk., 1999).

Satu domain perkembangan yang harus diukur, sesuai dengan kebutuhan akademis anak sebelum mereka masuk ke dalam jenjang pendidikan sekolah dasar adalah aspek kemampuan sensorimotor. Teknik asesmen yang baru dan inovatif telah dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan oleh meningkatnya kebutuhan akan pengukuran fungsi sensorimotor.

Tes standar sering dipilih untuk mengukur fungsi sensorimotor pada anak-anak tersebut, karena kebutuhan dalam hal psikometri. *Child Behavior Checklist*

atau yang biasa disingkat menjadi CBCL adalah teknik asesmen standar yang biasa digunakan untuk mengetahui kompetensi anak-anak dari aspek perilaku atau motorik (Achenbach, 1993). CBCL memiliki tujuan ukur untuk mengetahui adanya masalah perilaku dan emosional. CBCL juga memberikan informasi tentang kegiatan sosial anak & fungsi dan kinerja akademik dari anak yang bersangkutan.

Tujuan utama dari tes standar adalah untuk memenuhi tujuan pertama asesmen, yaitu menentukan kelayakan untuk program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. CBCL yang merupakan salah satu tes yang telah terstandar, juga menyediakan beberapa keuntungan seperti menyediakan data normatif dan memiliki reliabilitas yang tinggi serta validitas yang memadai. Tes standar telah menerima kritik yang cukup banyak dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya (Greenspan & Meisels, 1996; Linder, 1993; McCormick, 1996; Neisworth & Bagnato, 1992). Beberapa kritik yang disampaikan oleh para peneliti tersebut adalah bahwa tes ini memerlukan penggunaan prosedur standar yang asing bagi kebanyakan anak, termasuk di antaranya yaitu penggunaan lingkungan yang asing dan tidak menarik bagi anak-anak, seorang tester yang tidak dikenalnya, instruksi tentang bagaimana untuk bermain dengan mainan tertentu, dan format pertanyaan dan jawaban pada anak, yang mungkin memiliki pengalaman atau kemampuan yang minimal. Tester tidak dapat menyimpang dari prosedur administrasi untuk tujuan menjaga standardisasi. Jadi, mereka tidak dapat mengakomodasi kebutuhan potensial yang berbeda pada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu, tes mungkin bias terhadap anak-anak

penyandang cacat, karena mereka memerlukan penggunaan keterampilan bahasa dan motorik yang mungkin tidak dimiliki anak-anak itu pada saat evaluasi. Anak-anak dengan gangguan komunikasi atau fisik lainnya mungkin tidak sesuai bila diberikan asesmen untuk mengetahui potensi lain yang mereka miliki, sampel perilaku yang tidak tepat atau bahkan tidak representatif dapat diperoleh dari anak-anak yang sedang diberikan asesmen tersebut (Linder, 1993; McCormick, 1996). Sebuah kekhawatiran tambahan adalah bahwa meskipun tes standar pada umumnya digunakan dalam menentukan kemampuan dan potensi seorang anak, tes-tes tersebut tidak dikembangkan untuk mendefinisikan kebutuhan intervensi atau memantau kemajuan perkembangannya, dan karenanya, tidak boleh digunakan untuk tujuan-tujuan ini.

Konteks bermain telah diusulkan sebagai *setting* yang layak untuk pengumpulan data asesmen, karena keterbatasan yang telah ditunjukkan oleh tes standar. Bermain merupakan kegiatan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, emosi, intelektual, dan spiritual anak-anak sekolah dasar (Simon, dkk., 2007). Dengan bermain anak dapat mengenal lingkungan, berinteraksi, serta mengembangkan emosi dan imajinasi dengan baik.

Pada dasarnya anak-anak gemar bermain, bergerak, bernyanyi dan menari, baik dilakukan sendiri maupun berkelompok. Bermain adalah kegiatan untuk bersenang-senang yang terjadi secara alamiah. Anak tidak merasa terpaksa untuk bermain, tetapi mereka akan memperoleh kesenangan, kenikmatan, informasi, pengetahuan, imajinasi, dan motivasi bersosialisasi. Bermain memiliki fungsi yang sangat luas, seperti untuk anak, untuk guru, orang tua, dan fungsi lainnya

bagi anak (Simon, dkk., 2007). Dengan bermain, anak-anak dapat mengembangkan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif, daya cipta (kreativitas), bahasa, perilaku, ketajaman pengindraan, melepaskan ketegangan, dan terapi bagi fisik, mental ataupun gangguan perkembangan lainnya. Fungsi bermain bagi guru dan orang tua adalah agar guru dan orang tua dapat memahami karakter anak, jalan pikiran anak, dapat melakukan intervensi, kolaborasi, dan berkomunikasi dengan anak. Fungsi lainnya adalah rekreasi, penyaluran energi, persiapan untuk hidup, dan mekanisme integrasi (penyatuan) dengan alam sekitar.

Banyak peneliti telah melakukan studi yang mendukung validitas ekologis asesmen bermain dan mereka menyatakan bahwa asesmen dalam konteks bermain dapat menyebabkan intervensi spesifik dan mekanisme untuk memantau kemajuan (Bailey & Bricker, 1986; Barnett, dkk., 1992; Bricker, dkk., 1990; Fewell & Kaminski, 1988; Fewell & Rich, 1987; Lidz, 1986; Lidz, 1992; Linder, 1993; Lowenthal, 1997; Wolery & Dyk, 1984). Secara khusus, penggunaan permainan bebas dalam lingkungan yang sesungguhnya sebagai cara yang tepat untuk menilai fungsi sensorimotor telah diakui oleh banyak peneliti (Fewell & Kaminski, 1988; Linder, 1993; Lowenthal, 1997; dan Wolery & Dyk, 1984). Sebagai contoh, Barnett, Macmann, dan Carey (1992) menekankan pentingnya dilakukan asesmen prasekolah dalam lingkungan yang sesungguhnya. Mereka menentukan jenis asesmen sebagai analisis *ecobehavioural* dan secara khusus menyatakan bahwa pemeriksa mengamati perilaku bermain. Demikian pula, Lidz (1986) mengusulkan bahwa asesmen anak usia dini harus mengarah langsung ke

intervensi dan ditempatkan di lingkungan yang sesungguhnya seperti lingkungan bermain.

Salah satu metode inovatif adalah yang menggunakan metode asesmen bermain, karena bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari sebagai aktifitas rutin tanpa mengenal batas waktu dan kesempatan. Anak-anak berkebutuhan khusus pun termasuk juga ke dalam anak-anak yang membutuhkan aktivitas bermain dalam proses pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya. Schwartzman (1978) mengemukakan bahwa bermain bukan bekerja, bermain adalah pura-pura, bukan sesuatu yang sungguh-sungguh, dan bukan sesuatu yang produktif. Menurut Patmonodewo (2003) menyebutkan bahwa anak usia pra sekolah, bermain masih menggunakan alat permainan, tetapi dengan bertambahnya usia maka kegiatan bermain dengan benda-benda menurun. Ditambahkan bahwa akhir usia pra sekolah, anak-anak biasanya melakukan permainan konstruktif, dengan membuat bentuk atau bangunan, dan benda-benda yang ditemui akan diperlakukan secara simbolis atau bermain dengan beberapa aturan.

Salah satu metode asesmen bermain yang telah menerima banyak perhatian dan digunakan oleh praktisi adalah *Transdisciplinary Play-Based Assessment* (Linder, 1993). Fokus dari teknik ini adalah pada kekuatan (*strength*) anak dan wilayah kebutuhan untuk intervensi. Tidak seperti tes standar, fleksibilitas diperbolehkan dalam proses asesmen dan oleh karena itu, anak-anak berkebutuhan khusus mungkin lebih adil bila dievaluasi menggunakan jenis asesmen ini untuk menentukan kekuatan (*strength*) dan kebutuhan khususnya.

Linder tidak mengembangkan *Transdisciplinary Play-Based Assessment* (TPBA) dengan tujuan menentukan kelayakan. Fokus utamanya adalah untuk menemukan metode yang valid secara ekologis yang bisa digunakan untuk menentukan kebutuhan khusus anak-anak, dan tetap masih berkaitan dengan intervensi yang nantinya dibutuhkan. Metodologi ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan di beberapa aspek perkembangan yang meliputi sensorimotor, motorik halus, motorik kasar, komunikasi, dan keterampilan sosial (Linder, 1993). Linder (2008) juga telah melakukan pengembangan terhadap alat asesmen yang telah diciptakannya, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui aspek perkembangan yang meliputi perkembangan sensorimotor, perkembangan emosional dan sosial, perkembangan komunikasi, perkembangan kognitif.

Little mempublikasikan penelitiannya yang menganalisis penggunaan TPBA dalam mengetahui perkembangan sensorimotor (Malone, dkk., 1994). Hal ini menjadi perhatian utama mengingat bahwa banyak praktisi secara rutin menggunakan TPBA dalam usaha mereka untuk mengevaluasi level fungsional anak-anak di usia yang masih muda. Satu pengecualian adalah studi yang memeriksa validitas sosial TPBA (Myers, dkk., 1996). Validitas sosial didefinisikan sebagai validasi pekerjaan peneliti oleh masyarakat yang menggunakan hasil penelitian. Para peneliti menemukan bahwa para profesional dan orang tua mempunyai persepsi positif mengenai asesmen terhadap anak-anak mereka, pertemuan dalam kelompok, umpan balik dari para profesional, dan laporan tertulis yang dihasilkan dari evaluasi TPBA. Mereka juga melaporkan bahwa, secara keseluruhan, evaluasi berbasis bermain diselesaikan dalam waktu

yang signifikan lebih pendek dibandingkan dengan asesmen tradisional. Selanjutnya laporan-laporan yang dihasilkan dari data yang diperoleh selama sesi permainan memiliki informasi yang lebih berguna yang dapat langsung diterjemahkan ke dalam intervensi daripada laporan asesmen tradisional.

Meskipun penelitian yang dipublikasikan belum tersedia, ketertarikan profesional dalam TPBA meningkat (Eisert & Lamorey, 1996). Penelitian tahap awal telah dilakukan dan telah mendapat perhatian di berbagai konferensi. Sebagai contoh, Karr (1998) melakukan penelitian menggunakan anak-anak yang berkembang secara normal dan membandingkan hasil asesmen mereka menggunakan BSID-II (*Bayley Scale Infant Development-II*) dan TPBA. Data dari masing-masing alat asesmen dikonversikan ke nilai standar untuk memudahkan perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua teknik pengukuran. Dalam studi terkait, Cornett dan Farmer-Dougan (1998) menganalisis penggunaan *open-ended* dibandingkan dengan prosedur asesmen obyektif dalam TPBA. Mereka menemukan bahwa prosedur asesmen obyektif memiliki hasil yang lebih konsisten di seluruh *rater* daripada *open-ended*.

Beberapa praktisi sedang mencoba untuk menggunakan tes standar dan asesmen alternatif lainnya untuk tujuan ukur lebih dari sekedar yang telah dirancang oleh penciptanya, sementara lainnya memilih untuk meninggalkan langkah-langkah prosedur standar sepenuhnya, dan ada pula yang menggunakan kombinasi teknik asesmen standar dan alternatif. Selain itu, beberapa praktisi menggunakan dua alat asesmen secara bergantian tanpa terlebih dahulu

mempertimbangkan tujuan dari teknik. Oleh karena itu, studi yang membandingkan CBCL dan TPBA sangat relevan dan penting.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji validitas konstruk antara hasil pengukuran dari CBCL yang merupakan tes standar dan hasil pengukuran PBA di populasi berisiko. Penelitian ini dilakukan oleh karena sebelumnya tidak ada penelitian yang mencoba untuk menjelaskan hubungan ataupun validitas dari kedua alat ukur ini pada anak-anak yang berisiko atau memiliki kecenderungan berkebutuhan khusus, khususnya di wilayah kota Surabaya. Peneliti lebih memilih untuk mengukur aspek perkembangan sensorimotor dari anak-anak usia pra sekolah dalam menjelaskan hubungan ataupun validitas dari kedua alat ukur ini, sebagai langkah pertama yang penting untuk menyediakan informasi yang relevan bagi para praktisi. Domain atau aspek perkembangan sensorimotor merupakan aspek yang memegang peran penting dalam proses seleksi penerimaan siswa baru di institusi pendidikan anak-anak usia pra sekolah seperti Taman Kanak-Kanak, seperti ditunjukkan bahwa seorang anak diijinkan untuk bersekolah di institusi pendidikan tersebut jika telah memiliki kemampuan tulis menulis. Kemampuan tulis menulis merupakan salah satu contoh kegiatan yang didominasi oleh indera vestibuler (indera yang memberikan informasi tentang posisi tubuh manusia dalam ruangan, serta memberikan arah dan kecepatan pada saat tubuh bergerak, sehingga memungkinkan manusia untuk mengkoordinasi keseimbangan tubuhnya). Oleh karena itu, komponen *transdisciplinary* lainnya dihilangkan dan proses selanjutnya akan disebut sebagai *Play-Based Assessment* (PBA). Sehingga, pertanyaan utama yang menjadi pokok penelitian peneliti adalah apakah kedua

pendekatan asesmen yang berbeda itu akan memberikan hasil yang sama dan mengidentifikasi anak-anak yang sama dalam memenuhi kelayakan untuk diterima di institusi pendidikan khusus, khususnya usia pra sekolah di wilayah kota Surabaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis berusaha mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, sebagai berikut ini:

PBA yang merupakan alat asesmen baru, pertama kali diciptakan oleh Linder (1993). PBA memiliki dimensi ukur, yaitu perkembangan sensorimotor, sosial dan emosional, komunikasi, serta kognitif. Selain itu, penambahan dimensi perkembangan visual juga menambah kelengkapan dari dimensi yang diukur menggunakan alat asesmen PBA (Linder, 2008). PBA menggunakan metode pengukuran yang berupa pengamatan atau observasi. Proses observasi ini dilakukan oleh *observer* yang telah profesional atau dengan kata lain menguasai setiap definisi dari masing-masing dimensi dan indikatornya. Di dalam penelitiannya, Farmer-Dougan dan Kaszuba (1999) menyimpulkan bahwa ketika definisi operasional dari PBA digunakan, maka observer akan dapat merekam dengan akurat mengenai level kemahiran dalam bermain yang ditunjukkan oleh masing-masing anak yang menjadi subjek penelitian.

PBA biasa digunakan dengan tujuan untuk mengukur perkembangan kemajuan anak-anak, potensi-potensi serta gangguan-gangguan yang dimiliki

anak-anak usia 1 bulan hingga 6 tahun. Dalam penelitian lainnya, para peneliti berusaha memastikan bahwa PBA memang metode yang paling layak dalam asesmen dan intervensi awal anak-anak usia pra sekolah, khususnya di institusi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus (Dykeman, 2002; Kelly-Vance, dkk., 1999; Linder, 2008; Myers, dkk., 1996; Newswire, 2007). PBA yang digunakan dalam *setting* bermain memiliki fleksibilitas dan validitas ekologis yang baik, karena anak-anak yang sedang bermain cenderung untuk melakukan aktivitas dengan optimal karena dilakukan dengan senang hati.

CBCL merupakan alat asesmen yang telah terstandarisasi, pertama kali diciptakan oleh Achenbach (1991). Di dalam penelitian mereka masing-masing, para peneliti menggunakan dua dimensi utama penyusun CBCL, yaitu internalisasi dan eksternalisasi. CBCL biasa digunakan untuk mengukur kedelapan sindrom yang meliputi skala aspek internalisasi dan eksternalisasi. Aspek internalisasi yaitu kecemasan/perasaan tertekan, perilaku menarik diri, dan gangguan somatik, sedangkan skala aspek eksternalisasi meliputi perilaku melanggar peraturan dan perilaku agresif. CBCL juga menyertakan pengukuran untuk gangguan sosial, gangguan pikiran, dan gangguan perhatian ke dalam aspek gangguan lain (*other problems*) (Achenbach, 1991; Archer & Smith, 2008). CBCL menggunakan metode pengukuran yang berupa aitem-aitem *checklist* yang nantinya akan ditanyakan kepada orang tua dari masing-masing anak-anak dengan menggunakan skoring 0, 1, dan 2.

CBCL banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengetahui adanya gangguan perilaku dan emosional. CBCL juga digunakan dalam penelitian yang

berusaha memberikan informasi tentang aktivitas dan fungsi sosial serta kinerja akademik dengan rentang usia 4 sampai 18 tahun (Archer & Smith, 2008). Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa sistem ASEBA (*Achenbach System of Empirically Based Assessment*), yang di dalamnya termasuk alat ukur CBCL, adalah alat ukur pada *setting* klinis yang sangat berguna untuk mengetahui tentang psikopatologi anak (Christenson, 1990; Elliott & Busse, 1990; Myers & Winters, 2002). CBCL yang digunakan dalam prosedural standar memiliki fleksibilitas dan validitas ekologis yang kurang baik, karena orang tua yang diberikan aitem-aitem yang cenderung bersifat formal dan ditambah dengan *tester* yang belum terlalu dikenal oleh pihak orang tua, maka dapat menyebabkan orang tua cenderung setengah hati untuk menceritakan perilaku anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan kedua alat asesmen tersebut, baik itu PBA maupun CBCL memiliki banyak perbedaan dari segi dimensi ukur, asal laporan data yang diperoleh, metode pengukuran, tujuan pengukuran, dan validitas ekologis. Sehingga penelitian yang berusaha untuk memastikan apakah masing-masing alat asesmen tersebut memiliki validitas diskriminan sangat perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kedua alat asesmen tersebut memiliki daya beda yang baik dan mengukur konstruk yang spesifik.

Di sisi lain ternyata alat asesmen yang menjadi sorotan peneliti dalam skripsi ini, yaitu *Play-based Assessment* (PBA), lebih banyak dijelaskan dalam penelitian-penelitian di luar negara Indonesia. Sejauh pencarian yang telah dilakukan oleh peneliti skripsi melalui studi literatur, dapat disimpulkan secara sementara bahwa penelitian-penelitian yang ada di Indonesia tidak ditemukan dan

belum ada. Penelitian yang telah dilakukan pun merupakan penelitian-penelitian yang berusaha menerangkan aspek psikometris dari asesmen berbasis bermain (PBA). Sedangkan pada alat asesmen CBCL, penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditemukan melalui studi literatur oleh peneliti dalam penelitian skripsi ini, banyak yang merupakan penelitian oleh peneliti-peneliti luar negeri, yang tentunya dilakukan terhadap *sample* subjek penelitian yang berasal dari luar Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan pun merupakan penelitian-penelitian yang berusaha menerangkan aspek psikometris dari *Child Behavior Checklist* maupun identifikasi perilaku bermasalah yang dimiliki *sample* penelitian dalam penelitian itu. *Sample* yang digunakan dalam penelitian CBCL itu sendiri hampir sebagian besar merupakan *sample* anak-anak dengan usia sekolah atau dengan kata lain berusia lebih dari 6 tahun.

Penelitian yang menggunakan *sample* dari Indonesia, khususnya wilayah Surabaya, juga diperlukan untuk menambah kajian yang bersifat menguatkan reliabilitas dan validitas masing-masing alat ukur. Dari segi psikometris tentunya akan terdapat perbedaan hasil yang diperoleh bila penelitian serupa dilakukan di negara Indonesia, yang kondisi demografis dan latar belakang budayanya berbeda. Perbedaan usia *sample* yang digunakan tentu akan juga berpengaruh terhadap hasil penelitian bila dilakukan peneliti pada anak-anak usia pra sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah sebelumnya, maka untuk lebih mempertajam pembahasan dan hasil penelitian, maka diperlukan beberapa pembatasan permasalahan. Pembatasan permasalahan tersebut antara lain:

1. *Play-Based Assessment* merupakan sebuah alat pengukuran yang ditemukan dan dikembangkan oleh Linder (1993). Domain sensorimotor adalah kepentingan penting dalam menentukan kelayakan untuk layanan intervensi awal. Oleh karena itu, komponen *transdisciplinary* itu dihilangkan dan proses selanjutnya akan disebut sebagai *Play-Based Assessment (PBA)*.
2. *Child Behavior Checklists (CBCL)* yang dikembangkan oleh Achenbach (1991) adalah *checklist* yang mengukur perilaku sosial dan emosional yang didasarkan pada laporan orang tua, tercermin dalam dua nilai komposit, yaitu internalisasi dan eksternalisasi. Lembar *checklist* sebanyak 120 aitem dengan format penskoran 0, 1, dan 2 lebih dipilih untuk disampaikan kepada subjek saat proses pengambilan data karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk diperoleh skor standar yang bisa dikorelasikan hingga dihasilkan simpulan terkait jenis validitas tertentu.
3. Anak yang terkategori pra sekolah adalah anak dengan usia 3-5 tahun, seorang ahli psikologi Hurlock (2004) mengatakan bahwa kurun usia pra sekolah disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*). Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang anak-anak usia pra sekolah yang memperoleh pendidikan di TK kelas nol besar dengan rata-rata usia adalah 5

tahun. TK (Taman Kanak-Kanak) yang dituju merupakan TK yang berada di wilayah kota Surabaya.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut “Apakah *Play-Based Assessment* mengukur komponen sensorimotorik secara anak usia pra sekolah secara berbeda bila dibandingkan dengan *Child Behavior Checklist*?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa *Play-Based Assessment* mengukur komponen sensorimotorik anak usia pra sekolah secara berbeda bila dibandingkan dengan *Child Behavior Checklist*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan tambahan informasi baru mengenai mekanisme penelusuran kemampuan anak menggunakan *Play-Based Assesment* diterapkan untuk deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

2. Membantu penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai topik yang kurang lebih sama dengan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperkaya data dan informasi yang dicari.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Untuk mengetahui kendala apa saja yang harus diminimalisir saat penelusuran kemampuan anak menggunakan *Play-Based Assesment* sehingga benar-benar dapat digunakan untuk deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk dapat mencari solusi lain yang bisa ditawarkan untuk dapat memperoleh data tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus yang lebih reliabel dan komprehensif.